BAB II
KAJIAN TEORITIS TENTANG KOMUNIKASI SOSIAL YAYASAN GERAKAN MELUKIS HARAPAN DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI KELURAHAN PUTAT JAYA SURABAYA

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Komunikasi Sosial sebagai Salah Satu Fungsi Komunikasi

Sudah menjadi pendapat umum bahwa komunikasi sosial merupakan suatu bentuk komunikasi yang lebih intensif, dimana komunikasi terjadi secara langsung antara komunikator dan komunikan, sehingga situasi komunikasi berlangsung dua arah dan lebih diarahkan kepada pencapaian suatu situasi integrasi sosial, melalui kegiatan ini terjadilah aktualisasi dari berbagai masalah yang dibahas. Komunikasi sosial sekaligus sebagai suatu proses sosialisasi dan untuk pencapaian stabilitas sosial, tertib sosial, penerusan nilai-nilai lama dan baru yang diagungkan oleh suatu masyarakat melalui komunikasi sosial kesadaran masyarakat dipupuk, dibina dan diperluas. Melalui komunikasi sosial, masalah-masalah sosial dipecahkan melalui konsensus.[22]

Sedangkan menurut Muzafer Sherif komunikasi sosial adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga diantara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu.[23]

Pendapat diatas menunjukkan bahwa tidak berlebihan apabila Profesor Deddy Mulyana mengatakan bahwa salah satu fungsi komunikasi adalah sebagai komunikasi sosial yang setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi membantu

[22] Burhan Bungin, *Sosiolgi Komunikasi, Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat,* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 32
[23] Slamet Santoso, *Dinamika Kelompok* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing-masing individu dalam membentuk konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan dan memupuk hubungan dengan orang lain.[24]

Jika seseorang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia, bisa dipastikan akan tersesat, karena ia tidak berkesempatan menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial. Komunikasilah yang memungkinkan individu untuk membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi apapun yang ia hadapi. Komunikasi pula yang memungkinkannya mempelajari dan menerapkan strategi-strategi adaptif untuk mengatasi situasi-situasi problematik yang ia masuki. Prinsipnya adalah bagaimana komunikasi dapat membantu individu dalam bekerja sama dengan anggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.

Sehingga dalam buku sosiologi karya Sutaryo dijelaskan bahwa ada beberapa fungsi komunikasi sosial yaitu:[25]

a. Memberi Informasi

   Informasi perlu disampaikan kepada warga masyarakat karena kenyataan menunjukkan bahwa:

   1) Manusia hanya dapat maju dan berkembang apabila dia mengetahui nilai-nilai yang perlu dicapai.
   2) Tidak semua orang memiliki pengetahuan yang sama mengenai nilai-nilai yang sudah berhasil dicapai, mengenai sarana-sarana yang harus dipakai, dan bahaya-bahaya yang harus disingkirkan.

[24] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung: Rosda Karya, 2004), hlm. 05
[25] Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi. (*Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2005), hlm. 25-26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Setiap orang mempunyai hak asasi untuk mendapat informasi yang berguna bagi hidupnya.

b. Memberi Bimbingan

Baik secara langsung maupun tidak langsung, komunikasi berfungsi memberikan bimbingan bimbingan bagi warga masyarakat, Bimbingan yang bernilai tinggi akan menumbuhkan gairah kerja, selain itu jika ada masyarakat yang menyimpang dari pola-pola kelakuan yang benar dapat dikembalikan kejalan yang benar.

Bimbingan disampaikan lewat pesan (amanat) yang sifatnya menuntun, menyetujui, menolak, mencela, menegur, mendukung atau menentang, mengajak atau menganjurkan, memberi petunjuk mengenai prioritas tertentu diantara tindakan yang harus dilaksanakan.

Selain itu komunikasi sosial juga berfungsi untuk menyatukan komponen-komponen sosial yang bervariasi dan mempunyai perilaku yang berbeda-beda.[26] Didalam masyarakat terdapat suatu komponen-komponen sosial yang bervariasi dan mempunyai perilaku yang berbeda-beda. Hal tersebut menuntut adanya suatu penyesuaian diri dengan komponen didalam masyarakat itu sendiri. Dengan kegiatan penyesuaian diri melalui kehidupan yang dimiliki antar anggota dalam membentuk masyarakat akan memunculkan hal baru yang salah satunya adalah komunikasi sosial sebagai wujud sebuah kebutuhan dari setiap individu yang telah terkumpul menjadi satu bagian dengan sebutan masyarakat.

[26] Stuart Sigman, *Sosial Communication*. (New York: Lexington Books, 1987). Hlm 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunikasi sosial memiliki beberapa elemen-elemen penting seperti aktivitas komunikasi, masyarakat, konsensus dalam masyarakat, kegiatan pertukaran pengalaman antar anggota masyarakat atau interaksi.[27] Dari sedikit penjabaran diatas dapat diambil suatu pemahaman bahwa interaksi sosial terjadi dalam komunikasi sosial namun dengan interaksi sosial lah maka komunikasi sosial dapat terbentuk.

1. Peran Komunikasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat seyogyanya dilaksanakan dengan pendekatan holistik yang melihat karakteristik dan kebutuhan masyarakat sehingga tidak terjadi dampak yang merugikan masyarakat sasaran. Isu-isu penting terkini dalam pembangunan masyarakat adalah penguatan kelembagaan guna meningkatkan pemberdayaan masyarakat melalui saluran komunikasi yang tepat.

Makna peran komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat sejatinya masuk dalam ranah komunikasi pembangunan. Komunikasi pembangunan adalah sebuah desain dan penggunaan yang sistematik dari aktifitas partisipatif, pendekatan komunikasi, metode dan media untuk berbagi informasi dan pengetahuan diantara para pihak dalam sebuah proses pembangunan untuk memastikan saling pengertian dan konsensus yang mengarah pada pelaksanaan kegiatan.[28] Komunikasi menjadi penting karena keberhasilan dalam setiap tahap pemberdayaan masyarakat bergantung pada pengelolaan metode dan teknik

---

[27] *Ibid*. Hlm 71

[28] Chike Anyaegbunam, Paolo Mefalopulos & Titus Moetsabi, *Participatory Rural Communication Appraisal Starting with the people*, (Rome: SADC Centre of Communication for Development, 2004), hlm. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan informasi dan pengetahuan pada masyarakat.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Melkote, komunikasi dikenal kaya sebagai tradisi penelitian dan diadaptasikan kepada Dunia Ketiga untuk mengembangkan kebutuhan, bagaimana mengembangkan penelitian komunikasi untuk memecahkan permasalahan tersendiri, dan menghasilkan produk penemuan, sehingga penelitian komunikasi memiliki kontribusi dalam pengembangan komunikasi pembangunan.[29]

Dalam pengembangan komunikasi pembangunan selalu ditandai oleh adanya sejumlah orang yang mempelopori, menggerakkan, dan menyebarluaskan proses perubahan tersebut. Orang-orang itu dalam kepustakaan ilmu-ilmu sosial dikenal dengan sebutan "agen perubahan".

Orang-orang yang melaksanakan tugasnya mewujudkan usaha perubahan sosial tersebut dinamakan agen perubahan, yang menurut Rogers dan Shoemaker, agen perubahan berfungsi sebagai mata rantai komunikasi antar dua (atau lebih) sistem sosial, yaitu menghubungkan antara suatu sistem sosial yang mempelopori perubahan tadi dengan sistem sosial masyarakat yang dibinanya dalam usaha perubahan tersebut.[30] Jadi semua orang yang bekerja untuk mempelopori, merencanakan, dan melaksanakan perubahan sosial adalah termasuk agen-agen perubahan.

---

[29] Srinivas R. Melkote, *Communication for Development in Third World*. (New Delhi: Sage Publications Ltd. 1991), hlm. 19

[30] Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hlm. 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan dalam hubungan antar pribadi dan kelompok peranan komunikasi dalam komunikasi pembangunan khususnya pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari sudut pandang komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok dan komunikasi dialogis atau dialektis. Komunikasi antarpribadi untuk mengembangkan hubungan antarmanusia, sementara komunikasi kelompok untuk meningkatkan kohesivitas kelompok yang ada di dalam masyarakat, sedangkan komunikasi dialogis untuk mengatasi kekuatan yang bertentangan secara alami yang menimpa hubungan mereka setiap saat. Tentunya hasil yang diinginkan oleh masyarakat adalah tindakan konkret yaitu bagaimana implementasi program atau kebijakan itu dapat memberdayakan masyarakat dan menjadikan masyarakat hidup dalam kesejahteraan.

Dan secara garis besar peran komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat merupakan inovasi yang harus diusahakan agar diketahui orang dan diterima sebelum ia digunakan. Untuk itu sebagai sebuah inovasi yang harus diketahui oleh orang banyak membutuhkan suatu terobosan yang dapat mempromosikan dan menginformasikan kepada khalayak banyak bagaimana program-program dapat dijalankan dengan baik. Solusi yang terbaik adalah dengan mengoptimalkan pendekatan komunikasi.

Pemberdayaan masyarakat dilakukan untuk mendorong masyarakat agar lebih mampu untuk mengkaji masalah/kebutuhannya sendiri, memikirkan jalan keluar untuk memperbaiki keadaannya serta mengembangkan potensi-potensi dan keterampilan untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Prinsip partisipasi sangatlah penting dibutuhkan disini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Agen Perubahan Dan Komunikator Pembangunan

Usaha-usaha pembangunan suatu masyarakat biasanya selalu ditandai oleh sejumlah orang yang mempelopori, menggerakkan, dan menyebarluaskan proses perubahan tersebut. Mereka adalah orang-orang yang disebut sebagai agen perubahan. Nama yang diberikan sesuai dengan misi yang ingin dibawa, yakni membuat suatu perubahan yang berarti bagi sekelompok orang.

Sejalan dengan pemikiran Soerjono Soekanto yang menyatakan bahwa, pihak-pihak yang menghendaki perubahan dinamakan *agent of change*, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan.[31]

Dalam rumusan Havelock, agen perubahan adalah orang yang membantu terlaksananya perubahan sosial atau suatu inovasi berencana.[32] Pengenalan dan kemudian penerapan hal-hal, gagasan-gagasan, dan ide-ide baru tersebut yang dikenal dengan sebagai inovasi, dilakukan dengan harapan agar kehidupan masyarakat yang bersangkutan akan mengalami kemajuan. Agen perubahan juga selalu menanamkan sikap optimis demi terciptanya perubahan yang diharapkan tadi. Segala sesuatu tidak akan dengan mudahnya dirubah tanpa adanya sikap optimis dan kepercayaan terhadap diri sendiri bahwa dapat melakukan perubahan tersebut.

Agen perubahan memimpin masyarakat dalam mengubah sistem sosial. Dalam melaksanakannya, agen perubahan langsung tersangkut dalam tekanan-tekanan untuk mengadakan perubahan. Bahkan mungkin menyiapkan pula

[31] Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 1992), hlm. 273
[32] Zulkarimein Nasution, *Prinsip-Prinsip Komunikasi untuk Penyuluhan*. (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1990), hlm. 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya. Cara-cara mempengaruhi masyarakat dengan sistem yang teratur dan direncanakan terlebih dahulu dinamakan rekayasa sosial (*social engineering*) atau sering pula dinamakan perencanaan sosial (*social planning*).[33]

Suatu usaha perubahan sosial yang berencana tentu ada yang memprakarsainya. Prakarsa itu dimulai sejak menyusun rencana, hingga mempelopori pelaksanaannya. Oleh karena itu Menurut Rogers dan Shoemaker, agen perubahan berfungsi sebagai mata rantai komunikasi antardua (atau lebih) sisitem sosial. Menghubungkan antara suatu sistem sosial yang mempelopori perubahan tadi dengan sistem sosial masyarakat yang dibinanya dalam usaha perubahan tersebut. Hal itu tercermin dalam peranan utama seorang agen perubahan yaitu:[34]

a. Sebagai katalisator, menggerakkan masyarakat untuk mau melakukan perubahan.
b. Sebagai pemberi pemecahan persoalan.
c. Sebagai pembantu proses perubahan: membantu dalam proses pemecahan masalah dan penyebaran inovasi, serta memberi petunjuk mengenai bagaimana
    1) Mengenali dan merumuskan kebutuhan
    2) Mendiagnosa permasalahan dan menentukan tujuan
    3) Mendapatkan sumber-sumber yang relevan
    4) Memilih atau menciptakan pemecahan masalah

[33] Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1992), hlm. 273
[34] Zulkarimein Nasution, *Komunikasi Pembangunan: Pengenalan Teori dan Penerapannya Edisi Revisi.* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Menyesuaikan dan merencanakan pentahapan pemecahan masalah.

d. Sebagai penghubung (*linker*) dengan sumber-sumber yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Inti dari peranan agen perubahan dalam proses pemberdayaan masyarakat, menurut O'Gorman adalah:[35]

a. Mengidentifikasi tujuan, isu, dan permasalahan.
b. Melakukan identifikasi dan pemanfaatan dari sumber-sumber, kepemimpinan dan organisasi.
c. Menetapkan dan menegakkan prioritas, rencana dan pelaksanaan, serta evaluasi yang dilakukan menurut urutan yang teratur agar alternatif yang telah dipilih dapat membawa hasil yang diharapkan.

Keseluruhan peran agen perubahan dapat dikelompokkan menjadi peran yang laten dan peran yang manifes. Peran yang manifes adalah yang kelihatan "di permukaan" dalam hubungan antara agen perubahan dengan masyarakatnya, dan merupakan peran yang dengan sadar dipersiapkan sebelumnya. Peran yang manifes ini kelak merupakan bukti yang nyata baik bagi si agen maupun masyarakat. Sedangkan peran yang laten merupakan peran yang timbul dari "arus bawah" yang memberi petunjuk bagi si agen dalam mengambil tindakan-tindakan yang dilakukannya.[36]

Dikatakan bahwa pembangunan adalah merupakan proses, yang penekanannya pada keselarasan antara aspek kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah. Jika dilihat dari segi ilmu komunikasi yang juga mempelajari masalah

[35] *Ibid*.
[36] *Ibid*. Hlm 130-131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses, yaitu proses penyampaian pesan komunikator kepada komunikan untuk merubah sikap, pendapat dan perilakunya. Dengan demikian pembangunan pada *dasarnya* melibatkan minimal tiga komponen, yakni komunikator pembangunan, bisa aparat pemerintah ataupun masyarakat, pesan pembangunan yang berisi ide-ide atau pun program-program pembangunan, dan komunikan pembangunan, yaitu masyarakat luas, baik penduduk desa atau kota yang menjadi sasaran pembangunan.[37]

Peran mereka sangat menentukan, Komunikator yang berparan sebagai pemrakarsa dari terwujudnya sebuah perubahan. Diyakini menjadi central untuk merubah dari kondisi lemah menjadi kuat. Hal ini dikarenakan komunikator pembangunan sebagai agen perubahan juga harus mengetahui kondisi riil dari komunikan, sehingga pesan yang hendak disampaikan bisa diterima dengan mudah oleh pihak komunikan. Masyarakat sebagai pihak yang akan menerima sebuah program pembangunan tentu saja tidak semerta-merta menerima begitu saja program tersebut, program tersebut akan melewati beberapa tahapan yaitu pengenalan (*awarnes*), tertarik (*interest*), mempertimbangkan (*desire*), menentukan (*decision*), dan melaksanakan (*action*).

Proses perubahan sebagai efek komunikasi melalui tahapan yang dimulai dengan membangkitkan perhatian. Apabila perhatian komunikan telah terbangkitkan, hendaknya disusul dengan upaya menumbuhkan minat, yang merupakan derajat yang lebih tinggi dari perhatian. Minat adalah kelanjutan dari perhatian yang merupakan titik tolak bagi timbulnya hasrat untuk melakukan

[37] Ali Nurdin, "Strategi Komunikasi Dalam Sosialisasi Pembangunan Jembatan Selat Sunda Di Propinsi Banten Dan Lampung", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 3, No 01, 2013

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu kegiatan yang diharapkan komunikator. Hanya ada hasrat saja pada diri komunikan, bagi komunikator belum berarti apa-apa sebab harus dilanjutkan dengan datangnya keputusan, yakni keputusan untuk melakukan tindakan.[38]

3. Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Berkelanjutan

Dalam proses pembangunan berkelanjutan tidak ada satu pun pihak yang boleh puas hanya berperan selaku "penonton" yang pasif dan pasrah terhadap keadaan, akan tetapi seyogyanya dalam batas-batas tertentu turut aktif sebagai "pemain" yang bertanggung jawab sesuai dengan kapasitas dan proporsinya. Konsekuensi logis dari pernyataan bahwa pelaksanaan pembangunan berkelanjutan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat ialah bahwa seluruh masyarakat, baik secara sendiri-sendiri maupun secara formal melalui berbagai jenis organisasi yang terdapat dalam masyarakat, memungkinkan dan berkesempatan untuk aktif dalam proses pembangunan.

Keterlibatan masyarakat dalam urusan-urusan publik yang merupakan pencerminan dari hak demokrasi inilah yang lazim dikenal dengan istilah peran serta atau biasa dipadankan dengan istilah “partisipasi” dan merupakan unsur yang sering digunakan oleh kalangan pembangunan serta banyak ditulis dalam berbagai panduan atau acuan program pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, dan ketika melaksanakan pembangunan penting adanya partisipasi masyarakat dalam setiap program atau kegiatan yang diadakan oleh pemerintah, lembaga swadaya ataupun komunitas dan organisasi. Karena partisipasi

[38] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan perwujudan dari kesadaran dan kepedulian serta tanggung jawab masyarakat terhadap pentingnya pembangunan berkelanjutan yang bertujuan untuk memperbaiki mutu hidup mereka, artinya melalui partisipasi yang diberikan, berarti benar-benar menyadari bahwa kegiatan pembangunan berkelanjutan bukanlah sekedar kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pemerintah sendiri tetapi juga menuntut keterlibatan masyarakat yang akan diperbaiki mutu hidup mereka.[39]

Dan dalam pembangunan berkelanjutan tidak harus diartikan sebagai pembangunan yang berlangsung secara lancar, mantap tanpa hambatan. Tetapi Pembangunan berkelanjutan merupakan suatu proses pembangunan yang mengoptimalkan manfaat dari sumber daya alam dan sumber daya manusia, termasuk menyerasikan keduanya. Namun pemberdayaan masyarakat selalu berjalan bergelombang dan pasang surut. Disebut berkelanjutan apabila mampu mematahkan atau mampu menghindari hambatan-hambatannya dan bergerak lebih lanjut ketingkat keseimbangan yang lebih tinggi. Akan tetapi keistimewaan prinsip keberlanjutan adalah dapat membangun struktur, organisasi, bisnis, dan industri yang dapat tumbuh dan berkembang dalam berbagai tantangan. Sebab, akan tercipta masyarakat yang kuat, seimbang, dan harmonis. Kuat karena tidak tergantung pada pihak lain, seimbang dan harmonis karena dilakukan secara proporsional dan bersama-sama. Bahkan, program yang berkelanjutan dan

[39] Santoso Sastropoetro. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional* (Bandung: PT Alumni, 1986), hlm. 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengutamakan partisipasi masyarakat akan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk melakukan perbaikan.[40]

Terlebih dalam pelaksanaan pemberdayaan tersebut, masyarakat merupakan subyek yang melakukan perubahan sekaligus sebagai obyek yang terkena dampak langsung dari perubahan. Sebagai mana yang telah disampaikan oleh Iswandi, partisipasi masyarakat merupakan proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, serta keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.[41]

Dan dalam hal ini salah satu strategi untuk membangkitkan partisipasi aktif anggota masyarakat adalah melalui pendekatan kelompok. Melalui partisipasi terutama menggunakan media kelompok dalam masyarakat maka pada gilirannya dapat memberdayakan masyarakat. Terlebih lagi jika pemberdayaan dalam rangka partisipasi masyarakat didasari oleh kekuatan dalam masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang dinamis dan aktif berpartisipasi dalam membangun diri mereka sendiri.

Oleh karena itu Conyers memberikan 3 alasan utama sangat pentingnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan, yaitu:[42]

---

[40] Suetomo, Pembangunan Masyarakat, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 354-355

[41] Isbandi Rukminto Adi. *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: dari Pemikiran Menuju Penerapan*. (Depok: FISIP UI Press. 2007), hlm. 27

[42] Diana Conyers. *Perencanaan Sosial di Dunia ketiga*. (Yogyakarta: UGM Press. 1991), hlm. 154-155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya program pembangunan dan proyek akan gagal.
b. Masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui seluk-beluk proyek tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap proyek tersebut.
c. Partisipasi merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat mereka sendiri.

Apa yang ingin dicapai dengan adanya partisipasi adalah meningkatnya kemampuan (pemberdayaan) setiap orang yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung dalam sebuah program pembangunan dengan cara melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan dan kegiatan-kegiatan selanjutnya dan untuk jangka yang lebih panjang.

Selain itu yang patut juga diketahui ialah terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pembangunan berkelanjutan. Faktor-faktor tersebut dikelompokkan dalam dua kategori, yakni faktor internal yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri dan dapat mempengaruhi individu tersebut untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan berupa kemampuan dan kesediaan masyarakat untuk berpartisipasi, dan faktor eksternal, yaitu peran aparat dan lembaga formal yang ada.

Keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan hendaknya bukan karena mobilisasi, melainkan sebagai bentuk partisipasi yang dilandasi oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

determinasi dan kesadaran. Singkatnya, dalam proses pembangunan berkelanjutan, masyarakat tidak semata-mata diperlakukan sebagai obyek, tetapi lebih sebagai subyek dan aktor atau pelaku. Lebih lanjut, partisipasi masyarakat dalam perumusan program membuat masyarakat tidak semata-mata berkedudukan sebagai konsumen program, tetapi juga sebagai produsen karena telah ikut serta terlibat dalam proses pembuatan atau perumusannya. Hal itu mengakibatkan masyarakat merasa ikut memiliki program tersebut, sehingga kemudian juga mempunyai tanggung jawab bagi keberhasilannya. Dengan demikian keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program akan terbentuk karena kesadaran dan determinasinya, bukan karena dimobilisasi oleh pihak eksternal.

Partisipasi masyarakat dalam suatu proses dapat dilakukan dalam berbagai momen atau disebut oleh Aprelia Theresia tahap partisipasi. Tahap partisispasi dimaksud adalah:[43]

a. Tahap perencanaan (pengambilan keputusan), diwujudkan dengan bentuk keikutsertaan dan keaktifan masyarakat dalam rapat. Partisipasi masyarakat pada tahap ini sangat mendasar sekali, terutama karena yang diambil menyangkut nasib mereka secara keseluruhan yang menyangkut kepentingan bersama. Partisipasi dalam hal pengambilan keputusan ini dilihat dari kehadiran rapat, diskusi, sumbangan pemikiran, tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan.
b. Tahap pelaksanaan, merupakan tahap terpenting dalam pembangunan berkelanjutan, sebab inti dari pembangunan adalah pelaksanaannya.

[43] Aprillia Theresia, dkk., *Pembangunan Berbasis Masyarakat: Acuan bagi Praktisi, Akademisi, dan Pemerhati Pengembangan Masyarakat*. (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 198-199

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program merupakan lanjutan dari rencana yang telah disepakati sebelumnya. Dalam hal ini Uphoff menegaskan bahwa partisipasi dalam pembangunan dapat dilakukan melalui keikutsertaan masyarakat dalam memberikan konstribusi yang berwujud tenaga, uang, barang, material, maupun informasi.

c. Tahap evaluasi/pengawasan, partisipasi masyarakat pada tahap ini dianggap penting sebab merupakan umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan proyek selanjutnya. Partisipasi dalam evaluasi berkaitan dengan masalah pelaksanaan program secara menyeluruh. Partisipasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah pelaksanaan program telah sesuai dengan yang ditetapkan atau ada penyimpangan.

d. Tahap menikmati hasil, dapat dijadikan indikator keberhasilan partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan pelaksanaan proyek. Dengan melihat posisi masyarakat sebagai subyek pembangunan, maka semakin besar manfaat proyek yang dirasakan, berarti proyek tersebut berhasil mengenai sasaran. Partisipasi dalam menikmati hasil dapat dilihat dari tiga segi, yaitu dari aspek manfaat materialnya, manfaat sosialnya dan manfaat pribadi.

Peran serta masyarakat adalah sebagai bagian sentral dalam strategi pembangunan bagi segala bidang, dan apabila masyarakat mulai berperan serta dalam seluruh aspek pembangunan, yang meliputi 5 proses tersebut yang dimulai dari proses pengambilan keputusan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, hingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penerimaan manfaat, maka tujuan-tujuan pembangunan akan tercapai pula dengan sendirinya.

Walaupun demikian. Dalam terminologi ekonomi, pembangunan yang berkelanjutan adalah pembangunan yang tidak akan pernah punah.[44] Tujuan pembangunan berkelanjutan dalam konteks hubungan antara tujuan ekonomi dan tujuan sosial dapat direalisasikan jika didukung oleh empat kebijakan ekonomi:

a. Intervensi pemerintah secara terarah
b. Pemerataan pendapatan
c. Penciptaan kesempatan kerja
d. Pemberian subsidi bagi kegiatan pembangunan yang diperlukan.[45]

Sementara itu, tujuan pembangunan berkelanjutan dalam konteks hubungan antara tujuan sosial dan ekologi dapat direalisasikan jika didukung oleh dua kebijakan, yakni kebijakan yang menumbuhkan partisipasi masyarakat dan swasta dalam memelihara keselamatan lingkungan serta kebijakan yang menumbuhkan pelayanan konsultasi tentang kesadaran lingkungan.

Dari beberapa uraian di atas, maka secara ringkas dapat disimpulkan, bahwa hakikat partisipasi masyarakat itu dapat terwujud dalam bentuk:

a. Turut memikirkan dan memperjuangkan nasib sendiri dengan memanfaatkan berbagai potensi yang ada di masyarakat sebagai alternatif saluran aspirasinya
b. Menunjukkan adanya kesadaran bermasyarakat dan bernegara yang tinggi dengan tidak menyerahkan penentuan nasibnya kepada orang lain, seperti

[44] Zubaiedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*. (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2013), hlm. 148
[45] *Ibid*. Hlm. 151

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada pemimpin dan tokoh masyarakat yang ada, baik yang sifatnya formal maupun informal.

c. Senantiasa merespon dan menyikapi secara kritis terhadap sesuatu masalah yang dihadapi sebagai buah dari suatu kebijakan publik dengan berbagai konsekuensinya

d. Keberhasilan peran serta itu sangat ditentukan oleh kualitas dan kuantitas informasi yang diperoleh, memanfaatkan informasi itu sebagai dasar bagi penguatan posisi daya tawar, dan menjadikannya sebagai pedoman dan arah bagi penentuan peran strategis dalam proses pembangunan

e. Bagi pemerintah, peran serta masyarakat itu merupakan sumber dan dasar motivasi dan inspirasi yang menjadi energi kekuatan bagi pelaksanaan tugas dan kewajibannya.

4. Modal Sosial dan Integrasi Masyarakat

Konsep modal sosial pertama kali diperkenalkan oleh L.J. Hanifan pada awal abad ke-20. Hanifan menyatakan bahwa modal sosial bukanlah modal dalam arti biasa seperti harta kekayaan atau uang, tetapi lebih mengandung arti kiasan, namun merupakan asset atau modal nyata yang penting dalam hidup bermasyarakat. Di dalamnya terkandung kemauan baik, rasa bersahabat, saling simpati, serta hubungan sosial dan kerjasama yang erat antara individu dan keluarga yang membentuk suatu kelompok sosial

Selanjutnya konsep tersebut dikembangkan oleh Piere Bourdieu, Robert Putman, James Colemen, dan Francis Fukuyama, dan Coleman mendefenisikan sebagai aspek-aspek dari struktur hubungan antar individu yang memungkinkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka menciptakan nilai-nilai baru. Modal sosial tersebut mengacu pada aspek-aspek utama dari organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma-norma, dan jaringan-jaringan yang dapat meningkatkan efesiensi dalam masyarakat melalui fasilitas bagi tindakan tindakan yang terkoordinasi. Elemen pokok modal sosial meliputi: (1) saling percaya, (2) kejujuran, (3) pranata yang meliputi nilai-nilai yang dimiliki bersama, norma-norma dan sanksi-sanksi. Elemen-elemen tersebut dalam dinamikanya harus dikreasikan dan ditransmisikan melalui mekanisme-mekanisme sosial budaya di dalam sebuah unit sosial seperti keluarga, komunitas, asosiasi sukarela, negara dan sebagainya.[46]

Hal-hal tersebut juga akan terwadahi dalam beberapa modal sosial yang bersifat horizontal, seperti paguyuban, asosiasi, organisasi lokal, jaringan sosial, dan dilandasi dengan norma dan nilai yang mengacu pada solidaritas, toleransi, kepercayaan, dan kerjasama. Fukuyama menyatakan bahwa modal sosial merupakan seperangkat nilai atau norma informal yang dimiliki bersama oleh anggota suatu kelompok yang memungkinkan kerja sama diantara mereka.[47]

Konsep-konsep tersebut menunjukkan pengakuan peran penting organisasi-organisasi informal, nilai-nilai budaya, dan keyakinan agama masyarakat setempat. Modal sosial sangat penting untuk mewujudkan integrasi, kemakmuran dan kesejahtraan suatu masyarakat.

Dalam pandangan Uphoff, setiap modal sosial akan selalu terkandung adanya dua dimensi yang saling terkait yaitu dimensi kognitif atau kultural yang

---

[46] I Wayan Mudana, *Modal Sosial Dalam Pengintegrasian Etnis Tionghoa Pada Masyarakat Desa Pakraman Di Bali. JISH Vol. 01 No. 01* (Singaraja: UPG, 2012), hlm. 32

[47] Francis Fukuyama. *Trust: Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. (Yogyakarta: Qalam. 2002), hlm. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkaitan dengan nilai-nilai, sikap dan keyakinan yang mempengaruhi kepercayaan, solidaritas, dan resiprositas yang mendorong ke arah terciptanya kerjasama dalam masyarakat guna mencapai tujuan bersama. Dimensi kedua adalah dimensi struktural yang berupa susunan ruang lingkup organisasi dan lembaga-lembaga masyarakat pada tingkat lokal, yang mewadahi dan mendorong terjadinya kegiatan-kegiatan kolektif yang bermanfaat bagi seluruh warga masyarakat. Kedua dimensi ini dalam masyarakat selalu berdinamika. Dinamika dari kedua dimensi ini akan memungkinkan terjadinya keharmonisan, dan juga dominasi, hegemoni, jaringan kuasa.[48]

Serta kedua dimensi modal sosial tersebut menjelaskan, pada level nilai, kultur, kepercayaan dan persepsi modal sosial bisa berbentuk simpati, rasa kewajiban, rasa percaya, resiprositas, dan pengakuan timbal balik, dan pada level institusi bisa berbentuk keterlibatan umum sebagai warga negara, asosiasi, jaringan. Pada level mekanisme, modal sosial berbentuk kerjasama, tingkah laku, sinergi antara kelompok. Tampak jelas bahwa modal sosial bisa memberikan kontrobusi tersendiri bagi terjadinya integrasi sosial.

Hal inilah yang menjadikan berbagai macam elemen yang berbeda satu sama lain merujuk pada kemajemukan sosial yang telah pula mencapai suatu kehidupan bermasyarakat, sehingga proses ini dinamai integrasi sosial. Dalam sosiologi, integrasi sosial berarti proses penyesuaian unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi. Dengan demikian, ada dua unsur

[48] Soetomo. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006), hlm. 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pokok integrasi sosial. Unsur pertama adalah pembauran atau penyesuaian, sedangkan unsur kedua adalah unsur fungsional. Jika kemajemukan sosial gagal mencapai pembauran atau penyesuaian satu sama lain, maka kemajemukan sosial berarti disentegrasi sosial. Dengan kata lain, kemajemukan gagal membentuk (disfungsional) masyarakat.

Integrasi sosial memang persoalan menarik dan penting secara akademik. Sehingga studi-studi sosial di Indonesia umumnya membentuk pemberdayaan masyarakat dalam dua tipologi tegas, yaitu masyarakat pedesaan dan perkotaan. Desa dibayangkan dan diperkenalkan sebagai wilayah sosial dengan karakteristik khas masyarakatnya, seperti mengutamakan harmonisasi ketimbang konflik, mematuhi nilai tradisional, memiliki semangat kolektivitas, kekeluargaan, dan berbagai karakteristik sopan-santun atau ramah-tamah lainnya. Kota digambarkan sebagai wilayah yang dihuni oleh masyarakat berkarakteristik individualis, egois, kompetitif, produktif, dan berbagai karakteristik manusia modern lainnya.

Oleh karena itu kehidupan kelompok pada masyarakat perkotaan lebih didasarkan atas kemauan yang diatur oleh cara berpikir yang rasional, dan segala sesuatunya dinilai atas dasar untung dan rugi. Mengenai hubungan antara orang perorangan dalam suatu kelompok dianggap sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuannya. Sebaliknya dalam kehidupan kelompok pada masyarakat pedesaan biasanya didasarkan atas ikatan hubungan batin dan perasaan yang tumbuh secara alami. Segala sesuatunya dinilai atas dasar rasa cinta dan kepuasan batin. Hal ini berarti tujuan hidup baru dapat dicapai apabila orang perorangan sebagai anggota kelompok dan masyarakat telah mendapatkan kepuasan batin. Sedangkan harta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekayaan bukanlah suatu ukuran yang dapat menjamin bagi seseorang untuk dapat hidup senang, puas dan bahagia.

A. KAJIAN TEORI

1. Teori Sosial Fenomenologi

Fenomenologi sebagai suatu bentuk dari idealisme yang semata-mata tertarik dengan struktur-struktur dan cara-cara bekerjanya kesadaran manusia serta dasar-dasarnya, kendati kerap merupakan perkiraan implisit, bahwa dunia yang didiami diciptakan oleh kesadaran-kesadaran yang ada di kepala masing-masing. Tentu saja tidak masuk akal untuk menolak bahwa dunia yang eksternal itu ada, tetapi alasannya adalah, bahwa dunia luar hanya dapat dimengerti melalui kesadaran tentang dunia itu.[49]

Fenomenologi adalah studi tentang bagaimana seorang manusia mencari pengalaman di dunia. Ia melihat obyek dan even dalam perspektif komunikator. Pendekatan ini berangkat dari metode-metode kaum obyektivis yang mengansumsikan bahwa kenyataan itu terlepas dari kesadaran prestasi manusia, seperti diutarakan oleh ahli fenomenologi; Maurice MerleauPonty. Dengan kata lain, fenomenologi membuat pengalaman hidup yang aktual sebagai data dasar pengetahuan.

Stanley Deetz merumuskan tiga dasar: 1) Pengetahuan perlu disadari. Pengetahuan tidak ditemukan dari pengalaman semata, tetapi berasal dari pengalaman yang disadari; 2) Arti bisa berarti penjelasan atas suatu tindakan.

---

[49] Ian Craib. *Teori Teori Sosial Modern: Dari Parsons Sampai Habermas*. (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm. 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagaimana seseorang terkait pada satu obyek adalah bergantung pada artinya; 3) Bahasa adalah "kendaraan" guna merumuskan arti.

Fenomenologi terbagi dalam dua bagian besar: fenomenologi modern dan subyektif. Fenomenolog modern, menurut Edmund Husserl, adalah fenomenologi yang bisa menjadi pengetahuan yang luar biasa dengan menggunakan kesadaran serta kebenaran. Martin Heidegger menyatakan bahwa pengetahuan mutlak itu tidak mungkin ada. Manusia tidak bisa memisahkan dirinya dari pengalaman subyektif mereka. Inilah yang disebut fenomenologi subyektif.[50]

Dan aliran fenomenologi lahir sebagai reaksi metodologi positivistik yang diperkenalkan Comte. Pendekatan positivism ini selalu mengandalkan seperangkat fakta sosial yang bersifat obyektif, atas segala yang tampak secara kasatmata. Dengan demikian metodologi ini cenderung melihat fenomena hanya dari kulitnya, dan kurang mampu memahami makna dibalik gejala yang tampak tersebut. Sedangkan fenomenologi berangkat dari pola pikir subyektivisme, yang tidak hanya memandang dari suatu gejala yang tampak, akan tetapi berusaha menggali makna dibalik gejala itu. Dalam konsep ini Collins menyebutnya sebagai proses penelitian yang menekankan "*meaningfulness*".

Sebagai suatu istilah, fenomenologi sebenarnya sudah ada sejak Emmanuel Kant yang mencoba memikirkan dan memilih unsur mana yang berasal dari pengalaman dan unsur mana yang terdapat di dalam akal. Kemudian, lebih luas lagi ketika digunakan oleh Hegel dalam memandang tentang tesis dan antitesis yang melahirkan sintesis. Fenomenologi sebagai aliran filsafat sekaligus

[50] Prof. Dr. Hj. Nina W. *Sosiologi Komunikasi*. (Bandung: Humaniora. 2009), hlm. 165-166

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai metode berpikir diperkenalkan oleh Edmund Husserl, yang beranjak dari kebenaran fenomena, seperti yang tampak apa adanya. Suatu fenomena yang tampak sebenarnya merupakan refleksi realitas yang tidak berdiri sendiri, karena yang tampak itu adalah obyek yang penuh dengan makna yang transendental. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hakikat kebenaran, maka harus mampu berpikir lebih dalam lagi melampaui fenomena yang tampak lain itu, hingga mendapatkan '*meaningfulnes'*.[51]

Fenomenologi menekankan bahwa keunikan spirit manusia membutuhkan beberapa metode yang khusus sehingga seseorang mampu memahaminya secara autentik. Menurut Weber, dalam memahami sosiobudaya maka diperlukan beberapa metode khusus dalam rangka memahami makna tindakan orang lain. Metode verstehen itu mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan, yang hendak dicapai atau yang disebut i*n order to motive*.

Aliran fenomenologi lahir sebagai reaksi metodologi positivistik yang diperkenalkan Comte. Husserl berpendapat bahwa ilmu positif memerlukan pendamping dari pendekatan filsafat fenomenologis. Pemahaman Husserl diawali dengan ajakan kembali pada sumber atau kembali kepada realitas yang sesungguhnya. Untuk itu, perlu langkah-langkah metodis yang disebut "reduksi". Melalui reduksi, menunda upaya menyimpulkan sesuatu dari setiap prasangka terhadap realitas.

Langkah-langkah metodis yang dimaksud adalah reduksi *eidetic*, reduksi fenomenologi, dan reduksi *transcendental*. Reduksi fenomenologis merupakan

[51] Prof. Dr. I. B. Wirawan. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana). Hlm. 133-134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langkah pemurnian fenomena yang harus dilakukan oleh peneliti. Dalam reduksi fenomenologi ini, semua pengalaman dalam bentuk kesadaran harus disaring atau dikurung sementara (bracketing). Selama pengamatan berlangsung, peneliti harus mencari tahu "Ada apa di balik fenomena yang tampak itu?" dan peneliti berupaya mendapatkan "hakikat" fenomena atau gejala sebenarnya. Collins menyebutnya sebagai langkah "*bracketing*" atau "*epoche*". Untuk melakukan "*epoche*" dalam rangka mendapatkan kemurnian fenomena, maka ketika peneliti memasuki lapangan, ia harus melepaskan segala atribut seperti adat istiadat, jabatan, agama, dan pandangan ilmu pengetahuannya.[52]

Tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari dan dari kegiatan di mana pengalaman dan pengalaman berakar. Di sini, fenomenologi merupakan bentuk idealisme yang tertarik pada struktur-struktur dan cara bekerjanya kesadaran manusia, yang secara implisit meyakini bahwa dunia yang dihuni diciptakan atas dasar kesadaran.[53]

Kemampuan berpikir dialektis (tesis, antitesis, sintesis) merupakan persyaratan ilmiah awal yang perlu dimiliki oleh seorang ahli sosiologi, sehingga dia mampu menyintesiskan gejala-gejala sosial yang kelihatan kontradiktif dan paradoksal ke dalam suatu sistem penafsiran yang sistematis, ilmiah, dan meyakinkan.

Dari hasil perbincangan tersebut, terdapat dua varian tentang fenomenologi, yaitu: (1) fenomenologi hermeneutik; dan (2) fenomenologi

---

[52] Dimyati Dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta. 2000), hlm. 80
[53] *Ibid*. Hlm. 142-143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksistensial. Fenomenologi hermeneutik terfokus pada aspek kolektif dari budaya, yang *concern* dengan bahasa. Teks dapat dianalisis secara obyektif, dalam arti mengeksplorasi dan menentukan kealamiahan dari struktur komunikasi. Sementara itu, fenomenologi eksistensial berorientasi pada level individu dari budaya, ini meliputi internalisasi kesadaran subyektif dari individu. Setiap fenomena dapat dideskripsikan sebagai sesuatu yang empiris, terkait dengan kehidupan sehari-hari.

Sebagai teori, fenomenologi selain mempunyai kelebihan juga tidak lepas dari kelemahan. Kelebihan fenomenologi dibandingkan pendekatan lain, ialah: (1) Mampu menggali *because motive* dan *in order to motive* fenomena dengan lebih detail. (2) Lebih cermat dalam menyimpulkan sesuatu. Penyimpulan dilakukan setelah melalui proses "reduksi". Melalui reduksi, ada upaya menunda proses penyimpulan sesuatu dari setiap prasangka terhadap realitas. (3) Mampu menggali dunia subyektif yang unik, aktif, dan khas secara interpretatif (*interpretive understanding*). (4) Mampu menyajikan makna-makna yang berkembang di luar makna umum. (5) Mampu membangun dialektika antara individu dan lingkungan hingga mencapai keseimbangan dalam memahami fenomena sosial. (6) Mampu memahami aktivitas manusia sebagai sesuatu yang bermakna bagi aktor dalam masyarakat. Dengan kata lain, fenomenologi mampu masuk pada dunia makna yang terkonsep dalam diri individu.[54]

[54] *Ibid*. Hlm. 148

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Teori Interaksi Simbolik

Interaksi berarti tindakan sosial yang saling menguntungkan, misalnya, individu berkomunikasi terhadap sesama (apa yang mereka lakukan ditunjukkan pada perbuatan mereka terhadap sesama). Menurut Simmons, interaksi terjadi ketika satu tindakan bergantung atas tidakan orang lain, apalagi harus mempunyai dampak yang saling menguntungkan. Simbolik-interaksi dimiliki dan dilaksanakan untuk menjelaskan hubungan dengan sesama melalui simbol-simbol komunikasi dalam perbuatan. Sebagai alat komunikasi, interaksi menawarkan kesamaan pemaknaan di dalam simbol. Manusia sering berkomunikasi melalui nyanyian, berlari, meloncat ke udara, dan berteriak sebagai simbol komunikasi dengan sesama.

Simbolik-interaksi meliputi "interpretasi", penegasan makna dari setiap tindakan atau ucapan kata-kata terhadap sesama dan "mendefinisikannya", menyampaikan berbagai tanda terhadap orang lain, seperti yang terlihat dalam perbuatannya. Kebersamaan manusia merupakan proses yang di dalamnya bisa melakukan interpretasi dan definisi. Proses ini diharapkan mendorong seseorang untuk berpartisipasi bersama. Interaksi manusia adalah proses simbolis, proses saling menukar, membagi tanda atau simbol yang di dalamnya ada proses interaksi dan pengertian.[55]

Dan sebagian pakar berpendapat, teori interaksi simbolik, khususnya dari George Herbert Mead, seperti teori etnometodologi dari Harold Garfinkel yang juga berpengaruh di Amerika, serta teori fenomenologi dari Alfred Schutz yang

[55] Prof. Dr. Hj. Nina W. *Sosiologi Komunikasi*. (Bandung: Humaniora. 2009), hlm. 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpengaruh di Eropa, sebenarnya berada di bawah payung teori tindakan sosial yang dikemukakan filosof dan sekaligus sosiolog Jerman, Max Weber, satu dari tiga teoretisi klasik utama (disamping Emile Durkheim dan Karl Max), meskipun Weber sendiri sebenarnya bukanlah seorang interpretivis murni. Sebagaimana diakui Paul Rock, interaksionisme simbolik mewarisi tradisi dan posisi intelektual yang berkembang di Eropa abad ke-19, meskipun interaksionisme simbolik tidak punya hak waris atasnya atau dianggap sebagai tradisi ilmiah tersendiri.

Dengan kata lain, George Herbert Mead tidaklah secara harfiah mengembangkan teori Weber atau bahwa teori Mead diilhami oleh teori Weber. Hanya memang ada kemiripan dalam pemikiran kedua tokoh tersebut mengenai tindakan manusia. Seperti yang akan terlihat nanti, pemikiran Mead diilhami beberapa pandangan filsafat, khususnya pragmatisme dan behaviorisme. Ada kemiripan antara pandangan Mead dengan pandangan Schutz, kalau tidak disebutkan bahwa pandangan Schutz diilhami oleh pandangan Mead. Sejumlah interaksionis memang menekankan dimensi fenomenologis dengan mensitesiskan karya mereka dengan gagasan Alfred Schutz dan para pengikutnya. Oleh karena itu, dalam kaitan ini beberapa pernyataan Schutz akan dimunculkan dalam pembahasan ini sejauh relevan dengan teori interaksi simbolik Mead.

Weber mendefinisikan tindakan sosial sebagai semua perilaku manusia ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subyektif terhadap perilaku tersebut. Tindakan di sini bisa terbuka atau tersembunyi, bisa merupakan intervensi positif dalam suatu siatuasi tersebut. Menurut Weber, tindakan bermakna sosial sejauh, berdasarkan makna subyektifnya yang diberikan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu atau individu-individu, tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya diorientasikan dalam penampilannya.

Bagi Weber, jelas bahwa tindakan manusia pada dasarnya bermakna, melibatkan penafsiran, berpikir, dan kesengajaan. Tindakan sosial baginya adalah tindakan yang disengaja, disengaja bagi orang lain dan bagi sang aktor sendiri, yang pikiran-pikirannya aktif saling menafsirkan perilaku orang lainnya, berkomunikasi satu sama lain, dan mengendalikan perilaku dirinya masing-masing sesuai dengan maksud komunikasinya. Jadi mereka saling mengarahkan perilaku mitra interaksi di hadapannya. Karena itu, bagi Weber, masyarakat adalah suatu entitas aktif yang terdiri dari orang-orang berpikir dan melakukan tindakantindakan sosial yang bermakna. Perilaku mereka yang tampak hanyalah sebagian saja dari keseluruhan perilaku mereka.

Konsekuensinya adalah pendekatan ilmu alam tidak sesuai untuk menelaah perilaku individu yang bermakna sosial, karena pendekatan ilmu alam hanya mempertimbangkan gejala-gejala yang tampak, tetapi mengabaikan kekuatan-kekuatan tersembunyi yang menggerakkan manusia, seperti emosi, gagasan, maksud, motif, perasaan, tekad, dan sebagainya.[56]

Interaksionisme simbolik termasuk ke dalam salah satu dari sejumlah tradisi penelitian kualitatif yang berasumsi bahwa penelitian sistematik harus dilakukan dalam suatu lingkungan yang penelitian alamiah alih-alih lingkungan yang artificial seperti eksperimen. Lindolf dan Meyer memasukkan semua penelitian naturalistic ke dalam paradigm interpretif. Varian variannya mencakup

[56] Deddy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010), hlm. 60-61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teori dan prosedur yang dikenal sebagai etnografi, fenomenologi, etnometodologi, interaksionisme simbolik, psikologi lingkungan, analisis semiotic, dan studi kasus. Senada dengan itu, Muhadjir menyebutkan, sejumlah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif atau fenomenologis adalah grounded research, etnometodologi, paradigm naturalistic, interaksi simbolik, semiotic, heuristic, hermeneutic, atau holistic.

Lofland mengmukakan bahwa penelitian kualitatif ditandai dengan jenis-jenis pertanyaan yang diajukannya, yakni: Apakah yang berlangsung disini? Bagaimanakah bentukbentuk fenomena ini? Variasi apa yang ditemukan dalam fenomena ini? lalu menjawab pertanyaan-pertanyaan itu secara terinci. Secara lebih spesifik, Denzin mengemukakan tujuh prinsip metodologis berdasarkan teori interaksi imbolik, yaitu:

a. Simbol dan interaksi harus dipadukan sebelum penelitian tuntas.
b. Peneliti harus mengambil perspektif atau peran orang lain yang bertindak (the acting other) dan memandang dunia dari sudut pandang subyek; namun dalam hal demikian peneliti harus membedakan antara konsepsi realitas kehidupan sehari-hari dengan konsepsi ilmiah mengenai realitas tersebut.
c. Peneliti harus mengaitkan simbol dan definisi subyek dengan hubungan sosial dan kelompok-kelompok yang memberikan konsepsi demikian.
d. Setting perilaku dalam interaksi tersebut dan pengamatan ilmiah harus dicatat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Metode penelitian harus mampu mencerminkan proses atau perubahan, juga bentuk perilaku yang statis. Pelaksanaan penelitian paling baik dipandang sebagai suatu tindakan interaksi simbolik.

f. Penggunaan konsep-konsep yang layak adalah pertama-tama mengarahkan (*sensitizing*) dan kemudian operasional; teori yang layak menjadi teori formal, bukan teori agung (*grand theory*) atau teori menengah (*middle-range theory*); dan proposisi yang dibangun menjadi interaksional dan universal.

Prinsip bahwa teori atau proposisi yang dihasilkan penelitian berdasarkan interaksionisme simbolik menjadi universal, sebagaimana dikemukakan Denzin diatas sejalan dengan pandangan Glaser dan Strauss yang upayanya untuk membangun "teori berdasarkan data" (*grounded theory*) dapat dianggap sebagai salah satu upaya serius untuk mengembangkan metodologi interaksionis simbolik. Hanya saja, meskipun bersifat induktif, pandangan Glaser dan Strauss mungkin terlalu idealis bagi sebagian penganut interaksionisme simbolik. Prinsip semacam ini menjadi lebih mirip dengan pandangan kaum positivis yang berusaha mencari generalisasi, padahal "kacamata" yang mereka gunakan berbeda dengan "kacamata" kaum interaksionis dalam melihat realitas manusia, khususnya penganut dramaturgi. Bagi kaum interaksionis, memadailah jika teori yang dihasilkan itu punya nilai keteralihan (*transferability*) dari suatu konteks ke konteks lain yang mirip, seperti juga disarankan Lincoln dan Guba.

Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

entitas-entitas kuantitatif. Blumer mencatat bahwa usaha mengkorelasikan suatu variable dengan variabel lain kenyataanya mengabaikan bagaimana variabel-variabel ini didefinisikan oleh orang-orang yang diteliti. Senada dengan itu, Cicourel yang dipengaruhi Schutz dan Garfinkel menegaskan bagaimana pemilihan logika yang murni matematis dapat mengabaikan pemikiran akal-sehat (*common-sense reasoning*) yang digunakan oleh orang-orang yang diteliti dan peneliti. Tidak seperti hubungan fisik, hubungan kausal menyangkut manusia tidak eksisterlepas dari tujuan dan motif manusia. Dalam pandangan Bogdan dan Taylor, meskipun orang-orang bertindak dalam kerangka suatu organisasi, interpretasi merekalah, bukan organisasi, yang menentukan tindakan mereka. Peran sosial, norma, nilai, dan tujuan organisasi boleh menetapkan kondisi dan konsekuensi bagi tindakan, namun tidak menentukan apa yang dilakukan orang. Dengan kata lain, seperti ditegaskan Silverman, problem yang dihadapi peneliti kuantitatif adalah bahwa mereka mengabaikan konstruksi sosial dan cultural dari variabelvariabel yang ingin mereka korelasikan.

Interaksionisme simbolik merupakan suatu perspektif teoretis, namun juga sekaligus orientasi metodologis. Akan tetapi, metodologi yang disarankan oleh kaum interaksionis sebenarnya tidak eksklusif, namun mirip atau tumpang tindih dengan metode penelitian yang dilakukan para peneliti berpandangan fenomenologis lainnya, misalnya berdasarkan konsep-konsep definisi situasi Thomas, instropeksi simpatetik Cooley, pemahaman (*verstehen*) Weber, koefisien humanistic Znaniecki, penilaian dinamis atau rekontruksi simpatetik Maclver atau uraian tebal Geertz.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun perhatian interaksionisme simbolik pada aspek-aspek fenomenologis perilaku manusia mempunyai implikasi metodologis, seperti disinggung dalam bab terdahulu, Mead sendiri tidak memberikan panduan eksplisit dan terinci tentang bagaimana perilaku manusia harus diteliti. Dalam konteks inilah, beberapa pakar interaksionisme simbolik pasca Mead, antara lain Herbert Blumer, Howard S. Becker, dan Norman K. Denzin, berusaha melakukan penelitian mereka. Merekalah yang lebih jauh merumuskan prinsip-prinsip tentang bagaimana seorang interaksionis melakukan penelitiannya, seraya berargumen bahwa pendekatan saintifik tidak sesuai untuk menelaah perilaku manusia.[57]

[57] *Ibid*. Hlm. 148-151

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id